

Wawasan Al-Qur'an tentang Estetika

Abdur Rokhim Hasan

Dosen Institut PTIQ Jakarta

Abstract: The Qur'an contains many outstanding aesthetics, that few people were able to reveal this beauty. Such an attractions as the beauty of the Qur'an are scientific and non-scientific, namely faith and transcendental, so humans could reveal scientific beauty of the Qur'an, but few are able to reveal the beauty of faith and transcendental. Uncovering and enjoying the beauty of Qur'an as well as uncovering and enjoying the beauty of Allah, Himself, as the Owner of the Qur'an. Because Allah is the most beautiful one, so that His beauty is reflected in all of His word, which covers all aspects of life. The Qur'an contains beauty in writing and reading. The Qur'an also reveals the natural beauty of the universe with a wide variety of forms, stretching from the planets (Earth, sun, moon, stars), flora and fauna up to humans. The Qur'an also reveal the values of beauty, moral values, virtues, and expectations. Even the beauty of heaven revealed by al-Qur'an was the inspiration the beauty of human life.

Keyword: *Aesthetics, beauty, and possitive values*

Abstrak: Estetika merupakan cabang filsafat yang menelaah tentang kepekaan terhadap seni dan keindahan. Pandangan estetika antara satu orang dengan orang lainnnya bisa berbeda-beda. Demikian pula cakupan makna dan dimensi estetika. Wawasan al-Qur'an tentang estetika ternyata melampaui wawasan filsafat, yang bukan saja terbatas pada bentuk maupun materinya, melainkan juga pada nilai-nilai positif yang keseluruhannya mengandung keindahan. Lebih jauh lagi, bukan hanya semua fenomena di dunia yang disebut oleh al-Qur'an mengandung estetika, melainkan juga janji-janji ukhrawi yang belum menjadi *ainul yaqin* masuk menjadi wawasan Al-Qur'an.

Kata kunci: *Estetika, keindahan, dan nilai-nilai positif*

Pendahuluan

Sudah menjadi hukum alam bahwa manusia cenderung untuk mendapatkan kesenangan dari benda-benda yang indah dan cantik. Kecenderungan untuk mewujudkan keindahan dalam dirinya berkembang sesuai dengan pengetahuan, keyakinan, dan kearifan masing-masing manusia.

Allah telah menciptakan alam raya dan kehidupan yang ada di dalamnya dengan dibalut beragam keindahan. Setiap sudut yang terlihat adalah keserasian dan keseimbangan dari karya cipta Yang Mahaagung. Tidak ada detail yang tercecير dari keindahan yang Allah ciptakan. Inilah yang patut kita syukuri sebagai hamba yang beriman.

Meyakini bahwa Allah adalah pencipta segala keindahan, manusia beriman akan merasa sangat bahagia mendapatkan keindahan ini dan berupaya sebaik mungkin untuk mensyukuri kemahakuasaan dan keelokan ciptaan-Nya. Kerinduan mereka akan surga menunjang kemampuan untuk menikmati keindahan. Terlebih lagi, dengan menekuni penggambaran Al-Qur`an tentang siksaan neraka dan membandingkannya, akan membantu manusia beriman mensyukuri nilai-nilai estetika, yang memberikan rasa suka cita pada jiwa mereka.

Manusia sangat menyenangi keindahan. Keindahan dalam hal yang dapat dinikmati oleh pandangan mata, baik yang terdapat pada diri manusia itu sendiri, seperti dalam berpakaian, berjalan, bertutur kata, bahkan dalam berdiam diri. Juga keindahan yang terdapat pada alam sekitarnya, seperti panorama yang indah dengan hamparan sawah nan hijau dikelilingi dengan gunung dan bebukitan, hamparan pantai dengan desir ombak yang menyertainya. Ada pula keindahan yang dinikmati oleh pendengaran, melalui suara yang indah, maka pendengaran akan menikmati keindahan itu. Ada keindahan alami, keindahan yang telah ada tanpa rekayasa manusia, misalnya; gunung, laut, pepohonan, bunga, dan kupu-kupu (flora dan fauna) atau barang-barang yang memperoleh wujud indah akibat peristiwa alam, seperti batu-batu besar yang berada di tepi pantai, dengan pukulan ombak laut berabad-abad lamanya maka akan membentuk batu yang indah.

Keindahan alam dapat kita nikmati saat matahari terbit atau terbenam, saat melihat perpaduan bentuk-bentuk awan, warna langit dan pantulan sinar matahari, yang mempertegas benda-benda yang disinari dengan warna-warni yang mempesona. Keindahan pelangi yang begitu mempesona. Keindahan bentuk makhluk hidup ciptaan tuhan, seperti kuda, ayam, sapi menjangan, bermacam-macam burung, berbagai jenis ikan (terutama ikan hias). Ada pula keindahan yang diciptakan oleh manusia, dan ini biasa disebut dengan kesenian.

Terkadang keindahan memiliki persepsi yang berbeda. Sesuatu yang dianggap indah oleh seseorang belum tentu dianggap indah oleh orang lain. Pada umumnya apa yang kita sebut indah di dalam jiwa kita dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, nyaman, dan bahagia, Bila perasaan itu sangat kuat, maka merasa terpaku, terharu, terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali perasaan itu walaupun sudah dinikmati berkali-kali.

Banyak manusia yang menikmati keindahan, tetapi masih begitu banyak yang belum mengetahui apa itu keindahan?, terutama bila dikaitkan dengan norma kehidupan. Apakah semua keindahan itu bernilai positif, ataukah ada diantaranya yang bernilai negatif?. Keindahan merupakan kebutuhan manusia, maka adakah al-Qur'an berbicara tentang keindahan?. Keindahan yang seperti apa dalam perspektif al-Qur'an. Al-Qur'an berbicara berbagai aspek kehidupan, maka bagaimana al-Qur'an berbicara tentang keindahan. Tidak banyak penelitian yang mengungkap estetika dalam al-Qur'an. Masih sangat sedikit peneliti yang mengungkap keindahan dalam al-Qur'an.

Penulis akan mencoba untuk mengungkap estetika (keindahan) dalam al-Qur'an dalam berbagai aspeknya, baik tulisan, sastra, ma'na, dan nilai-nilai yang dikandungnya.

Pengertian Estetika

Estetika berasal dari bahasa Yunani, αἰσθητική, dibaca aisthetike. aistheton yang artinya kemampuan melihat melalui penginderaan. Pertama kali digunakan oleh filsuf Alexander Gottlieb Baumgarten pada 1735 untuk pengertian ilmu tentang hal yang bisa dirasakan lewat perasaan.

Estetika adalah cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya, atau kepekaan terhadap seni dan keindahan.¹

A.A.M. Djelantik mengatakan, bahwa: Ilmu Estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan. Misalnya, apa arti indah? Apakah yang menumbuhkan rasa indah itu? Apa yang menyebabkan rasa indah yang dirasakan satu orang berlainan dengan yang dirasakan oleh orang lain? Apakah indah itu terletak pada barang atau benda yang indah itu sendiri ataukah hanya pada persepsi kita saja? Pertanyaan-pertanyaan yang demikian telah merangsang manusia untuk berfikir dan selanjutnya mengadakan penyelidikan dan penelitian.

Ilmu Estetika sebenarnya baru berkembang lebih maju setelah terjadi perkembangan pesat di Eropa pada abad ke-17 dan ke-18 dalam segala bidang ilmu pengetahuan (*science*).

Bantuan dari Ilmu Pengetahuan

Pengalaman indah terjadi melalui panca indra, khususnya melalui indra lihat dan indra dengar. Berkat kemampuan indra-indra tersebut menangkap sinar dan bunyi, kemudian meneruskan rangsangan yang terjadi di dalamnya untuk diresapkan pada bagian-bagian tertentu dalam otak manusia. Pada hakikatnya sinar dan suara merupakan peristiwa fisik, terdiri dari getaran udara pada suara, dan getaran elektromagnetik pada sinar. Sifat dari getaran-getaran itu bergelombang. Penangkapan gelombang oleh indra kita merupakan peristiwa fisik yang diteruskan ke dalam tubuh kita sambil diolah menjadi peristiwa *fisiologik* dan *biologik*

Tidaklah mengherankan bahwa ilmu fisika dan ilmu fisiologi (*faal*) maupun biologi menyumbangkan hasilnya kepada ilmu estetika dengan memberi pengertian tentang proses terjadinya penangkapan dan peresapan gelombang-gelombang tersebut ke dalam tubuh kita. Sifat-sifat sinar maupun sifat-sifat suara atau bunyi sangat tergantung dari frekuensi (=jumlah gelombang dalam 1 detik) dan amplitudo (=besarnya gelombang). Keduanya dapat diukur secara kuantitatif dengan alat-alat tertentu. Ternyata, dalam banyak hal, unsur kuantitas bisa mempengaruhi unsur kualitas suara maupun sinar. Dengan demikian, dapat mempengaruhi penangkapan dan peresapannya lebih dalam, hingga dapat berpengaruh terhadap kurang atau lebihnya keindahan yang dinikmati.

Selanjutnya ilmu biologi dapat memberi jawaban mengenai cara penangkapan oleh indera kita, perubahan-perubahan apa yang terjadi atau anatomi dan fungsi indera kita (mata dan telinga) yang dapat mempengaruhi persepsinya.

Ilmu psikologi dapat membantu dengan menelusuri proses yang terjadi setelah penangkapan oleh panca indera dan penyerapan lebih ke dalam sampai di otak kita, dengan menelusuri proses mental yang berlangsung dalam jiwa manusia pada saat menikmati keindahan dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses tersebut, akan tetapi untuk mengerti apa yang terjadi pada saat yang paling akhir hingga kita bisa mengalami keindahan itu dan kemudian bisa menilai sifat dan mutu dari pengalaman indah itu memerlukan ilmu-ilmu pengetahuan lain, terutama dari golongan humaniora, seperti ilmu sejarah, ilmu sastra, ilmu sosial, teologi, arkeologi dan lain-lain, namun masih banyak lagi permasalahan

estetika yang belum dapat dijawab oleh semua cabang ilmu pengetahuan. Maka dari itu, ilmu estetika memerlukan pendekatan yang lain, yang cakupannya lebih luas daripada pendekatan ilmiah, yakni filsafat.

Dengan pendekatan filosofis dapat diusahakan untuk mengerti pendirian suatu pendapat dan norma-norma yang dipakai seorang pengamat dalam menilai karya seni. Pendekatan yang demikian, walaupun bisa memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tertentu, sekaligus juga bisa membingungkan. Lain halnya dari jawaban yang diperoleh dengan pendekatan ilmiah, pendekatan filosofis tidak selalu memberi jawaban tunggal, tetapi bisa memberi beraneka jawaban yang kesemuanya mengandung kebenaran, tergantung dari segi apa pandangan yang diambil untuk meninjaunya atau aliran filsafat yang dianutnya.

Penilaian karya seni adalah suatu kegiatan dimana bisa terdapat banyak perbedaan faham antara para ahli, para sastrawan, para budayawan, bahkan antar para seniman sendiri. Namun demikian mempelajari *filsafat keindahan* yang rumit itu tidak kurang pentingnya daripada pendekatan estetika secara ilmiah. Pendekatan secara ilmiah sangat berguna dalam proses pengamatan (observasi) dan untuk pembahasan (analisa) apa yang dihasilkan dari observasi itu. Pendekatan yang lain melengkapi pengertian kita melalui renungan, menerapkan kemampuan kita untuk membuat sintesa (kesimpulan), menyusun serta merumuskan pandangan yang terintegrasi, terpadu, yang mencakup segala aspek dari permasalahannya. Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ilmu estetika mengandung dua aspek:

1. aspek Ilmiah (*scientific aspect*).

Dalam aspek ilmiah, penelitian ilmu estetika menggunakan cara-cara kerja (metodologi) yang sama dengan ilmu pengetahuan lain pada umumnya, yang terdiri dari:

- a. observasi (pengamatan);
- b. eksperimen (percobaan);
- c. analisa (pembahasan);

Dalam kegiatan ini, ilmu estetika dapat mencari bantuan beberapa ilmu pengetahuan lain, seperti ilmu fisika, ilmu matematika, ilmu *faal*, biologi, psikologi, dan lain-lain.

Aspek ilmiah dari ilmu estetika dapat dikatakan obyektif karena memakai ukuran yang nyata, jelas bagi semua pengamat – terlepas dari pendirian filosofis mereka. Pengukuran taraf keindahan akan membawa hasil yang dapat

dibandingkan antara benda indah yang satu dengan yang lain seolah-olah memakai alat ukur atau instrumen untuk menentukan taraf keindahan. Bagian ini, dalam ilmu estetika, lazimnya juga disebut estetika instrumental.

2. Aspek Filosofis (*philosophical aspect*)

Dalam aspek filosofisnya ilmu estetika memakai metodologi yang agak berlainan. Disamping observasi dan analisa melakukan komparasi (perbandingan), analogi (menonjolkan unsur persamaan), asosiasi (pengkaitan), sintesis (penggabungan), dan konklusi (penyimpulan).

Unsur-unsur Estetika

Semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek dasar, yakni:

1. Wujud atau rupa (Inggris: *appearance*)

Untuk menghindari kesalahpahaman perlu diuraikan sedari awal, istilah wujud mempunyai arti lebih luas dari pada rupa yang lazim dipakai dalam kata *seni rupa* atau semisal dalam kalimat “batu itu mempunyai rupa seperti burung”. Dalam contoh di atas, kata rupa mengacu pada pernyataan bagaimana penampakkannya pada mata kita (itulah mengapa seni rupa dalam bahasa Inggris disebut *visual art*). Dalam kesenian, ada banyak hal yang tak nampak dengan mata, seperti: suara gamelan, nyanyian, yang tidak mempunyai rupa tetapi jelas mempunyai wujud. Wujud yang terlihat oleh mata (*visual*) maupun wujud dapat didengar oleh telinga (*akustis*) bisa diteliti dengan analisa, dibahas komponen-komponen susunannya dan dari segi struktur atau susunan wujud itu.

Hingga di sini kita sampai pada pembagian mendasar atas pengertian (konsep) wujud itu, yakni semua wujud terdiri dari:

- a. Bentuk (*form*) atau unsur yang mendasar; dan
- b. Susunan atau struktur (*structure*)

2. bobot atau isi (Inggris: *content, substance*).

Isi atau bobot dari benda atau peristiwa kesenian bukan hanya yang dilihat belaka tetapi juga meliputi apa yang bisa dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian itu. Bobot kesenian mempunyai tiga aspek;

- a. Suasana (mood);
- b. Gagasan (idea);
- c. Pesan (message)

3. Penampilan, penyajian (Inggris: *presentation*).

Penampilan mengacu pada pengertian bagaimana cara kesenian itu disajikan – disuguhkan kepada penikmatnya. Untuk penampilan kesenian ada tiga unsur yang berperan:

- a. Bakat (talent)
- b. Keterampilan (skill).
- c. Sarana atau media.⁴

Peran Panca Indera

Rasa nikmat-indah yang terjadi pada kita, timbul karena peran panca-indra, yang memiliki kemampuan untuk menangkap rangsangan dari luar dan meneruskannya ke dalam. Rangsangan itu diolah menjadi kesan. Kesan ini dilanjutkan lebih jauh ke tempat tertentu dimana perasaan kita bisa menikmatinya. Penangkapan kesan dari luar, yang menimbulkan nikmat indah terjadi melalui dua dari panca indera kita, yakni melalui mata atau telinga. Yang melalui mata kita disebut kesan *visual* dan yang melalui telinga disebut kesan *akustis* atau *auditif*

Kesan visual dapat dicapai dengan melihat keindahan bunga, warna-warni, pemandangan sawah dan pegunungan serta lautan. Kesan akustis atau auditif dapat diperoleh dari bunyi alam, seperti bunyi ombak di laut, bunyi angin yang menyentuh daun-daun, bunyi air yang mengalir di parit atau air mancur, yang semuanya bisa kita nikmati sebagai indah. Disamping itu kesan akustis yang timbul dari perbuatan manusia dapat dibagi atas; suara manusia sendiri berupa perkataan, nyanyian, yang kita sebut vokal, dan suara dari benda atau alat musik yang dimainkan yang kita sebut *instrumental*.

Nikmat Indah

Pada dasarnya tidak ada perbedaan antara nikmat keindahan alam dengan nikmat keindahan karya seni. Kedua-duanya menyangkut kesenangan, keterbawaan dan kepuasan. Rasa puas itu tidak sampai di sana saja, tetapi mening-

galkan kesan yang kuat dan menimbulkan keinginan untuk menikmatinya lagi secara terus menerus.

Kemampuan untuk menikmati suatu benda, keindahan alam maupun keindahan seni sangat berbeda antara perorangan. Kemampuan ini berkaitan dengan bakat yang dimiliki setiap orang dari keturunannya, dengan kebudayaan, pendidikan, pengalaman dan lingkungan hidupnya. Menikmati keindahan merupakan suatu proses, peristiwa atau kejadian yang berlangsung di dalam jiwa dan budi manusia, proses berentetan yang berganda sifatnya: fisiologi, biologis, psikologis dan spiritual. Proses tersebut dapat dibahas tahap demi tahap, mulai dengan penangkapan rangsangan oleh panca indera kita.

Panca indera manusia berfungsi untuk mengenal keadaan dunia luar dan terdiri dari:

- a. visual untuk melihat;
- b. akustis (juga "auditif") untuk mendengar
- c. taktil untuk meraba, merasa;
- d. gustatoris untuk mengecap, mencicip;
- e. Olfaktoris untuk membau, mencium;

Masing-masing dapat membangkitkan dalam jiwa, rasa kesenangan dan kepuasan atau sebaliknya rasa nyeri, sakit, tidak enak dan tidak puas. Perasaan-perasaan yang berkaitan dengan nikmat indah dibangkitkan melalui indera visual dan atau indera akustis.

Rentetan peristiwa-peristiwa dalam proses nikmat-indah dapat dilihat dari beberapa bagian:

1. Sensasi

Rangsangan dari luar yang ditangkap oleh mata dan telinga menimbulkan dalam alat penerimaan itu semacam getaran yang disebut sensasi ("sense" = rasa). Akibat getaran ini, di dalam alat penangkap itu terjadi suatu proses biologi yang bersifat biokimiawi. Lokasinya adalah ujung-ujung urat syaraf perasa, yang beraneka bentuk dan fungsinya, tergantung dari alat indera yang bersangkutan.

2. Persepsi dan Impresi

Tahap ini di mana sensasi itu telah berkesan disebut persepsi. Tahap di mana persepsi (kesan) telah menjadi keyakinan disebut impresi.

3. Emosi

Emosi adalah sesuatu yang tidak dapat dielakkan dan dalam menikmati kesenian memang diperlukan. Tanpa adanya emosi tidak bisa ada kenikmatan seni.

4. Interpretasi, Apresiasi dan Evaluasi

Interpretasi menyangkut aktivitas dari daya dan pikir akibat impresi yang masuk ke wilayah kesadaran. Interpretasi merupakan fungsi aktif intelek manusia, yang karena ditambah dengan emosi, menghasilkan pengertian yang lebih mendalam tentang apa yang dipersepsi.

Estetika Dalam Al-Qur`an

Al-Qur`an banyak menjelaskan tentang keindahan, macam-macam keindahan dengan berbagai bentuknya. Keindahan yang ada pada diri manusia, keindahan pada alam semesta, keindahan pada nilai-nilai kehidupan sosial, dan nilai-nilai kebaikan. Al-Qur`an juga banyak mengingatkan kepada manusia betapa pentingnya keindahan bagi manusia.

Al-Qur`an tidak hanya menaruh perhatian terhadap kebutuhan manusia yang menunjang kelangsungan hidupnya, akan tetapi al-Qur`an juga menaruh perhatian terhadap unsur estetika yang tersebar dan terhampar di alam jagad raya ini, yang Allah ciptakan untuk perhiasan (keindahan) dan kenikmatan, agar dapat memenuhi kebutuhan estetikanya. Oleh karenanya, berulang-ulang Allah Swt. mengajak kepada manusia untuk melihat keindahan.

Dalam al-Qur`an estetika secara bahasa diungkapkan dengan kata *jamal*, *hasan*, *zinah*, *hilyah*, dan *bahjah*. Kata *Jamal*, berasal dari akar kata *Al-Jamal* (sangat indah). Kata *Jamal* disebutkan sekali di dalam al-Qur`an, yaitu dalam Surat An-Nahl ayat 6.

وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ (النحل: ٦)

“Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan.” (Q.S. An-Nahl: 6)

- 1) Kata *hasan* (bagus), Dari akar kata *al-hasan*. Kata *al-hasan* (الحسن) dengan berbagai derivatifnya terdapat di dalam al-Qur`an sebanyak 178 kata.

- 2) Kata zinah (زينة) dengan berbagai macam derivatifnya terdapat di dalam al-Qur'an sebanyak 46 kata.
- 3) Kata *hilyah* (حلية) artinya hiasan, kata *hilyah* disebut di dalam al-Qur'an sebanyak 5 kali.

No.	Kata (kalimat)	Transliterasi	Berada di Surat	Ayat
1	حلية	<i>Hilyah</i>	Al-Ra'd	17
			Al-Nahl	14
			Fathir	12
			Al-Zukhruf	18
2	حلي	<i>Huliyy</i>	Al-A'raf	148

- 4) *bahjah* (keindahan, kegembiraan, kesenangan), kata **bahjah** (بهجة) terdapat di dalam al-Qur'an sebanyak 3 kata.

No.	Kata (kalimat)	Transliterasi	Berada di Surat	Ayat
1	بهجة	<i>Bahjah</i>	Al-Naml	60
2	بهيح	<i>Bahij</i>	Al-Hajj	5
			Qaf	7

Allah Swt. adalah mutlak dalam keindahan-Nya, Dialah yang menciptakan keindahan relatif pada alam jagad raya ini, maka sifat-sifat Allah Swt. adalah pangkal keindahan pada seluruh makhluk. Abu Hayyan berbicara tentang keindahan maknawi, dan mengkaitkannya dengan kabaikan, sedangkan akal itu sendiri sebagai ukurannya dalam merasakan dan menikmatinya. Demikian pula keadaan sesuatu itu dikenal baik atau buruk. Maka perbuatan tidak dikategorikan indah atau buruk, sehingga jelas pengaruh dan manfaatnya dan madharatnya di masyarakat atau petunjuk syara'. Maka keindahan maknawi pantas dikaitkan dengan kebaikan.

Al-Qur'an adalah firman Allah swt. Yang maha indah, sesuai nama-Nya "Yang maha Indah", nama Allah swt. yang maha indah ini disebutkan dalam hadits shahih:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ» قَالَ رَجُلٌ: إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً، قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، الْكِبَرُ بَطْرُ الْحَقِّ، وَغَمَطُ النَّاسِ»⁹

"Dari Abdullah ibn Mas'ud, dari Rasulullah saw. Berkata: Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya ada kesombongan seberat biji debu". Ada

seorang yang bertanya: Sesungguhnya setiap orang suka (memakai) baju yang indah, dan alas kaki yang bagus, (apakah ini termasuk sombong?). Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah Maha Indah dan mencintai keindahan, kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan merendahkan orang lain".

Imam an-Nawawi menjelaskan makna hadits di atas, bahwa semua urusan Allah Swt. (maha) indah dan baik. Dia memiliki nama-nama yang maha indah serta sifat-sifat yang maha bagus dan sempurna.

Demikian pula, Imam Ibnul Qayyim menjelaskan hal ini dengan terperinci dalam ucapan beliau: "Keindahan Allah Swt. ada empat tingkatan: Ketika manusia berdosa, maka ia bernafas dengan rasa takut. Ketika mengingat rahmat Tuhan dan luas ampunan-Nya, maka bernafaslah dengan harapan. Ketika mengingat keindahan, keagungan, kesempurnaan, kebaikan, dan ni'mat-Nya, maka bernafaslah dengan cinta. Dengan demikian, maka hendaknya seorang hamba mengukur imannya dengan tiga nafas tersebut, agar ia mengetahui kadar keimanannya, bahwa sesungguhnya jiwa manusia tercipta dengan cinta keindahan. Allah Swt. Mahaindah, bahkan bagi-Nya keindahan yang Mahasempurna, dari segala aspek: keindahan zat, keindahan sifat, keindahan perbuatan, dan keindahan nama-nama-Nya.

Dari makna inilah, kita dapat memahami sebagian arti keindahan zat-Nya, karena sesungguhnya seorang hamba akan terus meningkat pengetahuannya tentang Allah Swt., dari mengenal perbuatan-perbuatan-Nya meningkat menjadi mengenal sifat-sifat-Nya, dan dari mengenal sifat-sifat-Nya meningkat menjadi mengenal zat-Nya. Maka jika dia menyaksikan sesuatu yang merupakan pengaruh baik) dari keindahan perbuatan-Nya, Dia akan menjadikannya sebagai argumentasi yang menunjukkan keindahan sifat-Nya, kemudian keindahan sifat ini dijadikannya sebagai argumentasi yang menunjukkan keindahan zat-Nya.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan surga juga berperan sebagai bimbingan bagi makhluk beriman, karena ayat-ayat itu menguraikan nilai-nilai estetika dan kecantikan yang Allah sudah pilihkan untuk mereka. Inilah bentuk-bentuk kecantikan dan estetika yang menyenangkan. Lebih dari itu, Allah swt. sudah berjanji untuk memberi rahmat kepada hamba-hamba-Nya dengan keindahan dan semacamnya kelak di surga. Dalam cahaya tanda-tanda inilah, orang-orang beriman menciptakan satu lingkungan seperti yang digambarkan di dalam surga, untuk mereka nikmati sendiri di dunia ini, sehingga dengan demikian memperoleh pola hidup yang ditandai dengan melimpahnya keindahan.

Penjelasan Allah Swt. tentang keindahan surga memberikan inspirasi tersendiri untuk memperindah apa yang dimiliki manusia, lingkungan, dan dirinya. Bangunan rumah dan istana banyak diilhami oleh indahnya surga. Ekterior dan interior rumah disesuaikan dengan keindahan surga yang banyak digambarkan di dalam al-Qur'an, seperti istana atau rumah yang indah dikelilingi dengan taman nan indah ditambah dengan adanya air yang mengalir.

Salah satu anugerah Allah kepada orang-orang beriman di dunia ini adalah keindahan. Allah menciptakan emas dan perak untuk dijadikan perhiasan, mutiara, bahan-bahan pakaian indah bernilai, dan banyak benda lainnya yang disebutkan di dalam al-Qur'an, semuanya untuk menghibur dan menyenangkan manusia.

Keindahan al-Qur'an meliputi aspek kehidupan, apabila diungkap secara keseluruhan, maka terlalu luas. Penulis mencoba mengkaji dan mengungkap sebagian keindahan (estetika) di dalam al-Qur'an, di antaranya:

1. Keindahan bacaannya.

Al-Qur'an memiliki keindahan bacaan yang luar biasa, sesuai dengan keindahan yang memiliki kalam itu sendiri, yaitu Allah Swt.. Rasulullah Saw. memiliki suara yang indah dan sangat menganjurkan membaca al-Qur'an dengan suara yang bagus, sebagaimana diungkapkan dalam hadits-hadits berikut ini:

عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ، قَالَ: سَمِعْتُ الْبَرَاءَ بْنَ عَازِبٍ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ فِي الْعِشَاءِ بِالتَّيْنِ وَالزَّيْتُونِ فَمَا سَمِعْتُ أَحَدًا أَحْسَنَ صَوْتًا مِنْهُ. (رواه البخاري ومسلم)¹²

“Dari Adiy Ibn Tsabit berkata; saya mendengar Rasulullah Saw. membaca surat at-Tin pada waktu shala ‘isyah. Sungguh saya tidak pernah mendengar suara yang lebih bagus selain suara Rasulullah Saw.” (H. R. Bukhari dan Muslim)

dan hadits berikut ini:

عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ - قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَعَنَّ بِالْقُرْآنِ» (رواه أبو داود)¹³

“Dari Sa’id Ibn Abi Sa’id berkata; Rasulullah Saw.: tidak termasuk golonganku orang yang tidak membaca al-Qur’an dengan lagu”. (H.R Abu Dawud)

Al-Mumubarakkafuri menjelaskan bahwa terdapat banyak perbedaan pendapat dalam menafsirkan *al-taghanni* (melagukan) dalam hadits-hadits tersebut di atas. Di antaranya adalah pendapat Asy-Syafi'i, pengikutnya, dan mayoritas ulama, mengatakan; bahwa yang dimaksud adalah memperindah suara. Pendapat tersebut didukung oleh hadits berikut ini:

عَنْ أَبِي مُوسَى، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَبِي مُوسَى: «لَوْ رَأَيْتَنِي وَأَنَا أَسْتَمِعُ لِقِرَاءَتِكَ الْبَارِحَةَ، لَقَدْ أُوتِيتَ مِزْمَارًا مِنْ مِزَامِيرِ آلِ دَاوُدَ»
(رواه مسلم)¹⁵

“Dari Abu Musa, berkata; Rasulullah Saw. Berkata kepada Abu Musa“
seandainya kamu melihatku, aku mendengar bacaanmu tadi malam. Sungguh kamu telah diberi seruling dari seruling keluarga (Nabi) Dawud”. (H.R. Muslim)

Juga Hadits berikut:

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «زَيَّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ» (رواه أبو داود)¹⁶

“Dari al-Bara’ Ibn ‘Azib berkata; Rasulullah Saw. Bersabda: *hiasilah al-Qur’an dengan suaramu.*” (H. R. Abu Dawud)

Rasulullah Saw. sangat mencintai keindahan (estetika) yang dimunculkan dari bacaan al-Qur’an, sehingga Rasulullah saw. menggambarkan dan menyamakan suara merdu yang dimiliki oleh Abu Musa al-Asy’ari dengan seruling, seruling adalah bagian dari jenis musik.

Imam Bukhari menjelaskan dalam bab tersendiri tentang anjuran membaca al-Qur’an dengan suara yang bagus. Kemudian Imam An-Nawawi menceritakan bahwa sesuai ijma para ulama; membaca al-Qur’an sangat dianjurkan dengan suara yang bagus, karena lebih dapat menyentuh hati, baik bagi yang membacanya maupun bagi pendengarnya. Bagi orang yang tidak bagus suaranya, hendaknya berusaha untuk membacanya dengan bagus. Termasuk berusaha membacanya dengan bagus adalah dengan memperhatikan kaidah-kaidah lagu. Tetapi membaca al-Qur’an dilagukan dengan suara yang bagus dan merdu hendaknya tetap menjaga kaidah-kaidah tajwid. Rasulullah Saw. sangat bagus suaranya, ketika membaca al-Qur’an memanjangkan mad dan waqaf pada huruf. Dalam kitab *Umdah al-Qari* Syarh Shahih al-Bukhari dijelaskan, bahwa kata *farajja’a qiraatah* (قراءته) dalam hadits tersebut diatas adalah: mengulang

suara di dalam tenggorokan, seperti bacaan-bacaan orang yang *lahn* (melagu). Pendapat lain mengatakan, dekatnya macam-macam harakat dalam suara, dan hal ini juga bisa berarti memanjangkan mad pada tempatnya.

Al-Qur'an sendiri bisa dimasukkan dalam kategori seni musik. Bukti yang paling menonjol adalah banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang diakhiri dengan huruf-huruf mad lin dan bertemunya huruf nun atau mim. Dua huruf nun dan mim merupakan dua huruf yang memiliki karakter musik, begitu juga mad (bacaan panjang). Dari susunan huruf-huruf nun sukun dan mim sukun serta adanya huruf lin dan mad (bacaan panjang) di akhir kata (kalimat) melahirkan musik. Ketika al-Qur'an dibaca, maka akan melahirkan bacaan, yang sarat dengan musik, yang bercita rasa tinggi.

Al-Qur'an menurut tabiatnya memiliki daya tarik yang cukup memikat. Ia tidak butuh musik luar. Keindahannya, menurut Az-Zarkasyi, tidak bisa dianalisa secara ilmiah (*aqli*) saja dan tidak hanya dengan penjabaran intuitif, sebab ia adalah *in abstracto* (suatu ekspresi perasaan rohani). Bacaan al-Qur'an yang begitu indah dan merdu menjadikan sahabat Umar masuk Islam, ketika ia mendengar bacaan saudara perempuannya membaca surat *al-'alaq*, ia berkata "demi Allah ini bukanlah sya'ir dan juga bukan suara dengung".

Shubhi Shalih menjelaskan; setiap surat dan ayat dari al-Qur'an, dan setiap bagian dari kalimatnya, cerita dan kisahnya, awal akhirnya, memiliki kekayaan musik dan dipenuhi dengan lagu, sehingga menjadi salah, ketika mengunggulkan satu surat dari surat yang lainnya, atau bagian dari bagian lainnya, karena semuanya itu, bisa jadi merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan.

2. Keindahan tulisannya.

Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab, oleh karena itu, tulisan al-Qur'an juga menggunakan kaidah bahasa Arab. Pada masa khulifah Utsman Ibn Affan penulisan al-Qur'an memiliki sejarah tersendiri, karena pada waktu itu, al-Qur'an ditulis ulang dan menggunakan kaidah tulisan tersendiri, yang kemudian dikenal dengan *rasm utsmani*.

Tulisan al-Qur'an dapat ditulis dengan tulisan yang indah, yang disebut dengan kaligrafi. Hanya saja tulisan kaligrafi tidak hanya dimiliki oleh tulisan al-Qur'an, tetapi dimiliki oleh semua tulisan berbahasa Arab. Kaligrafi al-Qur'an memiliki nilai seni dan estetika yang tinggi, karena antara tulisan dan ma'nanya dapat digabungkan menjadi satu dalam seni kaligrafi.

3. Keindahan bahasa dan sastra.

Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar Rasulullah Saw.. Kemu'jizatan al-Qur'an tidak berakhir dengan wafatnya Rasulullah Saw.. Kemu'jizatan al-Qur'an tetap abadi bisa dirasakan, dipelajari, digali dan diambil hikmahnya oleh umat Islam sampai kapan pun.

Al-Qur'an adalah firman Allah Swt. yang menggunakan bahasa Arab. Bahasa Arab al-Qur'an tidak sama dengan bahasa arab yang lain dalam hal ketinggian sastranya. Al-Qur'an bukanlah kitab sastra, akan tetapi ia mengandung sastra yang sangat tinggi.

Al-Qur'an memiliki berbagai aspek kemukjizatan. Salah satu kemukjizatan menurut ulama al-Qur'an adalah keindahan dan keserasian susunan ayat dan surat-suratnya. Susunan huruf, kata, kalimat dan ayat-ayat Al-Qur'an mengandung kemukjizatan bahasa dan sastra yang diakui oleh para sastrawan.

Di antara contohnya adalah apa yang diuraikan oleh As-Suyuthi dalam kitabnya, tentang betapa Allah Swt. memulai permulaan surat-surat dalam al-Qur'an dengan beraneka macam cara yang sangat indah dan menakjubkan. Salah satu cara Allah Swt. memulai permulaan surat-surat dalam al-Qur'an adalah dengan kalimat pujian bagi Dzat-Nya. Pujian kepada Allah Swt. tersebut diungkapkan dengan dua cara:

Pertama, Pujian dengan menetapkan sifat-sifat pujian bagi Allah Swt.. Cara ini bisa ditemukan dalam dua kalimat, yaitu kalimat *tahmid* dan kalimat *tabaaraka*. Di dalam Al-Qur'an terdapat lima (5) surat yang diawali dengan kalimat *tahmid* bagi Allah swt. dan dua surat yang diawali dengan kalimat *tabaaraka*. Kelima surat yang diawali dengan *tahmid* tersebut adalah: surat al-Fatihah, al-An'am, Saba', dan Fathir. Adapun dua surat yang diawali dengan kalimat *tabaaraka* adalah: Surat Al-Furqan, dan al-Mulk.

Kedua, Kalimat *tasbih* (mensucikan Allah Swt.), yakni meniadakan dan membersihkan sifat-sifat buruk dan kurang dari Dzat Allah Swt. Cara ini dipergunakan dalam tujuh surat yang diawali dengan *tasbih* kepada Allah Swt., yaitu: surat al-Isra, al-Hadid, Al-Hasyr, al-Shaff, al-Jumu'ah, at-Taghabun, dan surat al-A'la.

Shubhi Shalih menjelaskan; bahwa al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam keindahan sastranya, yang sangat komprehensif dalam memadukan prosa dan sya'ir.

4. Keindahan makna-Nya, meliputi:

a. Ungkapan Keindahan Makhluk.

1) Keindahan Manusia.

Al-Qur'an mengungkapkan keindahan manusia dalam segi bentuk maupun karakternya. Dalam surat Al-Mu'minun ayat 14, Allah Swt. menjelaskan tentang keindahan manusia dan mengakhiri ayat itu dengan *fatabarakallah ahsanul khaliqin* "Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik", setelah menjelaskan proses penciptaan manusia. Allah Swt. menentukan ukuran bentuk manusia yang sangat menakjubkan. Demikian pula perilaku atau akhlak manusia yang merupakan keindahan manusia, demikian dijelaskan oleh Abdurrahman As-Sa'di dalam menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 177 bahwa amal salih adalah buah dari iman, bukti dan cahayanya. Sedangkan akhlak adalah keindahan manusia dan hakikat kemanusiaan.

2) Keindahan Alam Raya:

a) Keindahan Langit dan Bumi.

Allah Swt. menghiasi langit dengan bintang-bintang yang begitu indah. Allah Swt. berfirman:

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَزَيَّنَّاهَا لِلنَّاظِرِينَ { الحجر: ٦١ .

"Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan gugusan bintang-bintang (di langit) dan kami Telah menghiasi langit itu bagi orang-orang yang memandangnya". (Q.S. Al-Hijr: 16)

Pergantian siang dan malam secara silih berganti, menambah indahnya alam raya. Air hujan yang turun, menumbuhkan tanaman yang indah, serta adanya angin dan mega atau mendung semakin mewarnai indahnya angkasa raya. Allah Swt. Berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (البقرة: ٤٦١)

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”. (Q.S. Al-Baqarah: 164)

Indahnya laut dengan warna-warni, sungguh pemandangan yang sangat indah dan memiliki rasa yang berbeda-beda merupakan keindahan yang luar biasa. Allah Swt. berfirman untuk menunjukkan keindahan lautan ciptaan-Nya pada ayat-ayat berikut ini:

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا (الفرقان: ٣٥)

“Dan dialah yang membiarkan dua laut yang mengalir (berdampingan); yang Ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit; dan dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi”. (Q.S. Al-Furqan: 53)

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ (٩١) بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ (٩٢): (٩١-٩٢)

“Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya Kemudian bertemu, Antara keduanya ada batas yang tidak dilampauai masing-masing. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?”. (Q.S. Ar-Rahman: 19, 20, dan 21)

Di antara ahli tafsir ada yang berpendapat bahwa *la yabghiyān* maksudnya adalah masing-masingnya tidak menghendaki. Dengan demikian maksud ayat 19-20 ialah bahwa ada dua laut yang keduanya tercerai, karena dibatasi oleh tanah genting, tetapi tanah genting itu tidaklah dikehendaki (tidak diperlukan), pada akhirnya, tanah genting itu dibuang (digali untuk keperluan lalu lintas), Maka bertemulah dua lautan itu, seperti terusan Suez dan terusan Panama.

Allah Swt. mengungkapkan keindahan bumi yang ditempati manusia, dikelilingi sungai, gunung yang sangat eksotis, tanaman yang bermacam-macam, memiliki buah dan rasa yang berbeda, bunga yang berwarna warni, sungguh sangat mantakjubkan, sebagaimana disebut pada ayat-ayat berikut ini:

أَمَّنْ جَعَلَ الْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلَالَهَا أَنْهَارًا وَجَعَلَ لَهَا رَوَاسِيَّ وَجَعَلَ بَيْنَ
الْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا أَلَيْهَ مَعَ اللَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (النمل: ١٦)

“Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengkokohkan)nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui”. (Q.S. An-Naml: 61)

Pada ayat yang lain, Allah Swt. berfirman:

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَّ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ
فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغِثِي اللَّيْلَ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٣)
وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُتَجَاوِرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِنْ أَعْنَابٍ وَزَرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنَوَانٌ وَغَيْرُ
صِنَوَانٍ يُسْقَى بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفَضِّلُ بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ فِي الْأُكْلِ إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (الرعد: ٣-٤)

“Dan Dia-lah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Seseungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya. Seseungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir”. (Q.S. Ar-Rād: 3 dan 4)

b) Keindahan Planet-Planet

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ (٨٣) وَالْقَمَرَ قَدَرْنَا
مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ (٩٣) لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ
وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ (يس: ٨٣ - ٠٤)

“Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui. Dan Telah kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (Setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya”. (Q.S. Yasin: 38-40)

Maksudnya: bulan-bulan itu pada awal bulan, kecil berbentuk sabit, kemudian sesudah menempati manzilah-manzilah, dia menjadi purnama, kemudian pada manzilah terakhir kelihatan seperti tandan kering yang melengkung.

c) Keindahan Flora dan Fauna

Allah Swt. menjelaskan keindahan flora dan fauna pada ayat-ayat berikut ini:

وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَافِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ (٥) وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ (٦) (النحل: ٦٥)

“Dan dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat, dan sebahagiannya kamu makan. Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan.” (Q.S. An-Nahl: 5-6)

Keindahan tanam-tanaman yang menghijau setelah disirami oleh air hujan, dengan beraneka ragam jenis pepohonan serta buah yang beraneka rasan indah, tergambar pada ayat berikut ini:

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا مُخْرِجًا مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ التَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (الأنعام: ٩٩)

“Dan dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula)

zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman”. (Q.S. Al-An’am: 99)

Demikian juga pada ayat berikut ini:

أَمَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا بِهِ حَدَائِقَ
ذَاتَ بَهْجَةٍ مَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُنْبِتُوا شَجَرَهَا أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا
يَعْدِلُونَ
(النمل: ٥٦)

“Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran).” (Q.S. An-Naml: 60).

Pada ayat tersebut dengan jelas Allah Swt. menyatakan dan menunjukkan keindahan kebun, dengan kata “dzat bahjah” (yang berpemandangan indah) yang manusia tidak akan mampu menciptakan seperti itu.

Begitu juga pada ayat berikut ini, Allah Swt. menjelaskan keindahan ciptaan-Nya, berupa macam-macam tanaman, yang serupa bentuk dan warnanya, tetapi tidak sama rasanya. Allah Swt. berfirman:

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا
أُكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا
حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (١٤١ الأنعام)

“Dan dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon kurma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan”. (Q.S. Al-An’am: 141)

Keindahan buah-buahan dan bunga-bunga yang harum baunya dijelaskan pada ayat berikut ini:

فِيهَا فَاكِهَةٌ وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ (١١) وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ (٢١)
فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (الرحمن : ١١ - ٣١)

“Di bumi itu ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang. Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?”. (Q.S. Ar-Rahman: 11-13)

5. Keindahan Niali-nilai.

a. Keindahan Nilai Akhlak

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُوءُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا (الإسراء: ٧)

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai”. Q.S. Al-Isra: 7).

Bagitu indahnya nilai akhlak, ketika manusia berbuat baik, maka sesungguhnya kebaikan itu untuk dirinya, dan sebaliknya ketika manusia berbuat keburukan, maka keburukan itu kembali kepada dirinya juga.

Perhatikan ayat berikut ini, surat Al-Qashash ayat 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (٧٧)

“Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah

telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S. Al Qashash: 77)

Pada ayat tersebut, Allah Swt. menjelaskan indahny nilai akhlak: hendaknya manusia berbuat baik kepada orang lain bukan karena orang lain berbuat baik kepadanya, tapi karena Allah Swt. telah berbuat baik kepadanya.

b. Nilai Pahala.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ
سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (١٦٢)

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki. dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui”. (Q.S. Al Baqarah: 261)

Begitu indahny Allah Swt. mengungkapkan dan menjelaskan suatu perumpamaan pahala infaq di jalan Allah Swt. dengan perumpamaan yang sangat indah dan menarik, berlipat gandanya pahala diumpamakan dengan sebutir benih yang berkembang menjadi banyak.

c. Motivasi dan Harapan

Motivasi dan harapan merupakan keindahan yang tak ternilai harganya.

يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيْتَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا
يَيْتَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ (يوسف: ٧٨)

“Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus atas dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum kafir”. (Q.S. Yusuf: 87)

Pada ayat ini Allah Swt. menjalaskan indahny sebuah harapan, manusia hidup akan menjadi indah apabila ia memiliki harapan dan cita-cita. Hidup bagaikan mati manakala tidak memiliki asa (harapan). Oleh karena itu pada ayat tersebut manusia jangan sampai putus asa dari rahmat Allah. Rahmat Allah pada ayat tersebut menggunakan kata *rauh*. Kata *rauh* sama dengan *ruh*, ya'ni ruh

Allah. Sehingga manusia hidup karena ruh Allah. Begitu sebaliknya, hidup akan terasa hampa manakala manusia tidak memiliki harapan dan cita-cita.

d. Janji

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ (٩)

“Allah Telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan yang beramal saleh, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar”. (Q.S. Al Maidah: 9)

6. Keindahan Syari’at dan ibadah.

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (١٣) قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (٢٣) قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ (الأعراف: ١٣ - ٣٣)

“Katakanlah, ‘Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?’ Katakanlah, ‘Semuanya itu disediakan bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja di hari kiamat)...’.” (al-A’raaf [7]: 32)

7. Keindahan Tamtsil (Perumpamaan)

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ (١٠٢)

“Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang

tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu”. (Q.S. Al-Hadid: 20)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ
التَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ
وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الْكَافِرِينَ (٤٦٢)

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”. (Q.S. Al-Baqarah: 264)

ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ
فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوْقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا (٩٢)

“Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar”. (Q.S. Al-Fath: 29)

8. Keindahan dalam berbusana

Al-Qur'an juga sangat memperhatikan dan menganjurkan berbusana yang indah. Allah Swt. berfirman:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ وَرِيثًا وَلِبَاسِ التَّقْوَى
ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ (الأعراف: ٦٢)

“Hai anak Adam, sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat”. (Q.S. Al-A'raf: 26)

Juga pada ayat berikut ini:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا
يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (الأعراف: ١٣)

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”. (Q.S. Al-A'raf: 31)

9. Keindahan dalam bertutur kata

Al-Qur'an mengungkap keindahan dalam bertutur kata dengan bermacam-macam perkataan sesuai situasi dan kondisinya:

- a) Qaulan Sadida “perkataan yang benar” (QS. An-Nisa ayat 9, Al-Ahzab ayat 70)

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا [٩:٤]

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”. (QS. An-Nisa: 9)

Digambarkan melalui ayat di atas bentuk ucapan-ucapan yang lemah lembut (halus), jelas, jujur, tepat, baik, dan adil. Lemah lembut artinya cara penyampaian menggambarkan kasih sayang yang diungkapkan dengan kata-kata yang lemah lembut. Jelas mengandung arti terang sehingga ucapan itu tak ada

penapsiran lain. Jujur artinya transparan, apa adanya, tak ada yang disembunyi-kan.

- b) Qaulan Ma'rufa "Perkataan yang baik" (QS An-Nisa ayat 5 dan 8, QS Al-Baqarah ayat 235, QS al-Ahzab ayat 32)
- c) Qaulan Baligha "Perkataan yang berbekas pada jawa mereka" (QS An-Nisa ayat 63)
- d) Qaulan Maysura (ucapan yang pantas) (QS Al-Isra ayat 28)
- e) Qaulan Layyina "perkataan yang lemah lembut" (QS Thaha ayat 44)
- f) Qaulan Karima "perkataan yang mulia" (QS Al-Isra ayat 23)

10.Keindahan surga

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ (٥١)

"Perumpamaan (penghuni) surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa: yaitu di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak beubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka, sama dengan orang yang kekal dalam Jahannam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya?". (Q.S. Muhammad: 15)

a. Loteng dan Tangga-Tangga Perak

"...Tentulah Kami buatlah bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah loteng-loteng perak bagi rumah mereka dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka menaikinya." (az-Zukhruf: 33).

Elemen-elemen dekoratif lainnya yang disebut di dalam Al-Qur'an adalah loteng-loteng perak dan tangga-tangga tinggi dari perak. Allah menganugerahkan semua keindahan ini kepada manusia. Akan tetapi, Dia juga mengingat-

kan kita bahwa kemegahan-kemegahan ini sesungguhnya perangkap kehidupan di dunia ini dan bahwa rumah kita yang abadi ada di hari kemudian.

b. Pintu-Pintu

“Dan Kami buat (pula) pintu-pintu (perak) bagi rumah-rumah mereka dan (begitu pula) dipan-dipan yang mereka bertelekan atasnya, Dan (Kami buat (pula) perhiasan-perhiasan (dari emas)...” (az-Zukhruf: 34-35)

Ayat ini menarik perhatian kita pada nilai estetika dan seni dari pintu-pintu dan unsur-unsur perhiasan: “pintu-pintu rumah-rumah mereka”. Di luar penggunaan fungsional mereka, pintu-pintu, yang mungkin dari emas, perak, atau kayu berukir, ataupun dipercantik dengan kaca, mungkin dapat dijadikan sebagai benda-benda hiasan di pintu gerbang rumah ataupun pada bagian-bagian dalam rumah. Sesungguhnya, seni arsitektur dan dekorasi Utsmani banyak mengembangkan pola ini, di samping juga menambah-nambahkan pada pintu-pintu bermacam ukuran serta desian pada istana-istana, rumah peristirahatan, dan rumah-rumah lainnya.

c. Tiang-Tiang Tinggi

“Yaitu penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (sesuatu kota) seperti itu di negeri-negeri lain.” (al-Fajr [89]: 7-8)

Sebagaimana kita tahu dari Al-Qur`an, Iram, ibu kota kaum Aad, sangatlah elok bangunannya berkat kemegahan arsitekturnya, terutama tatanan tiang-tiang besar tinggi menjulang. Penyebutan Iram dalam al-Qur`an adalah untuk menunjukkan adanya perhatian pada nilai tinggi dari keindahan dan sekaligus tampilan bangunan-bangunan tinggi.

d. Dipan-Dipan Berbordir Permata

Al-Qur`an acap kali menyebut dipan-dipan, menguraikannya sebagai karunia Allah yang dianugerahkan kepada hamba-hamba-Nya yang Dia senangi.

“...Di dalamnya ada tahta-tahta yang ditinggikan, dan gelas-gelas yang terletak (di dekatnya) dan bantal-bantal sandaran yang tersusun, dan permadani-permadani yang terhampar.” (al-Ghaasyiyah [88]: 13-16)

Dipan-dipan yang menyenangkan dan indah buatannya adalah tempat duduk ideal untuk manusia. Lebih dari itu, perabot rumah ini bisa dipercantik dan dibuat lebih cemerlang. Kita dapat membaca,

“Mereka berada di atas dipan yang bertatahkan emas dan permata, seraya bertelekan di atasnya berhadap-hadapan.” (al-Waaqi’ah [56]: 15-16)

Rasa terhibur yang didapatkan dari dipan-dipan secara khusus direntangkan dalam ayat-ayat berikut,

“Di dalamnya mereka duduk bertelekan di atas dipan, mereka tidak merasakan di dalamnya (teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang sangat.” (al-Insaan [76]: 13)

“Sesungguhnya, penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka). Mereka dan istri-istri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan.” (Yaasiin [36]: 55-56)

“(yaitu) surga Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka, di dalamnya mereka bertelekan....” (Shaad [38]: 50-51)

“Mereka bertelekan di atas dipan-dipan berderetan....” (ath-Thuur [52]: 20)

e. Dipan-Dipan Tinggi dan Ranjang-Ranjang Berhias Sutra

“Dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk.” (al-Waaqi’ah [56]: 34)

Dipan-dipan dan ranjang-ranjang yang ditinggikan, elemen-elemen dekoratif di dalam surga memberikan pemandangan lebih luas dibandingkan dengan yang rendah-rendah. Dan pada akhirnya memberikan kelegaan,

“Mereka bertelekan di atas permadani yang di sebelah dalamnya dari sutra. Dan buah-buahan surga dapat dipetik dari dekat. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?” (ar-Rahmaan [55]: 54-55)

Ayat-ayat ini menarik perhatian kita pada kecantikan penggunaan kain sutra tebal kaya ornamen untuk jok dipan dan seprei ranjang. Sutra nan teramat estetik indah, ditambah keelokan desain serta benang pilihan, tentu akan membuat penampilan dipan tambah mengesankan.

f. Bantal-Bantal Hijau

“Mereka bertelekan pada bantal-bantal yang hijau dan permadani-permadani yang indah. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?” (ar-Rahmaan [55]: 76-77)

Bantal-bantal adalah keindahan lain yang disebutkan di dalam Al-Qur’an. Di samping bantal, ayat ini juga menunjuk pada pentingnya makna hijau, warna lambang perdamaian yang sudah mendapat pengakuan ilmu modern.

g. Piring-Piring Emas dan Piala-Piala

“Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas, dan piala-piala dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diinginkan oleh hati dan (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya. Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan.” (az-Zukhruf [43]: 71-72)

Allah memberitahukan pada kita bahwa barang pecah-belah di surga juga punya nilai artistik dan estetika tinggi. Sebagaimana ayat itu mengatakan lebih lanjut, barang-barang ini merupakan karunia “yang hati-hati mereka menginginkannya serta menyenangkan pandangan mata mereka”.

h. Bejana-Bejana Perak dan Piala Kristal

Di samping piring emas, kita juga diberi tahu bahwa piala-piala dari perak dan kristal juga disediakan di surga. Ayat-ayat tentang ini berbunyi:

“Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca, (yaitu) kaca-kaca (yang terbuat) dari perak yang telah diukir mereka dengan sebaik-baiknya.” (al-Insaan [76]: 15-16)

Mereka yang hidup mengikuti prinsip-prinsip Islam akan diberikan ganjaran pahala berupa hidup kekal di dalam surga dan dengan bermacam-macam karunia yang bakal menyenangkan jiwa mereka. Sesungguhnya, orang-orang beriman akan menempati rumah-rumah peristirahatan dengan kebun-kebun dan dekorasi hiasan yang belum pernah ada di dunia, dan akan disuguhi minuman-minuman yang lezat cita rasanya dalam cangkir-cangkir emas; minuman-minuman itu diambil dari sungai yang mengalir di bawah istana-istana mereka di dalam surga, sebagaimana kita baca,

“Di atas tahta-tahta kebesaran berhadap-hadapan. Diedarkan kepada mereka gelas yang berisi khamar dari sungai yang mengalir.” (ash-Shaaffat [37]: 44-45)

Suguhan-suguhan di dalam Surga tidak bisa dibandingkan dengan apa yang kini tersedia di dunia ini. Namun, Allah menyediakan untuk hamba-hambanya bermacam-macam kesukaan mereka di dunia ini yang mungkin serupa dengan yang ada di surga. Sebagai imbalan untuk karunia-karunia ini, orang-orang beriman hendaklah bersyukur dan menikmati semua itu, dan berterima kasih pada Allah.

Penjelasan al-Qur'an tentang keindahan surga memberikan inspirasi manusia dalam berestetika di dunia, dalam membangun rumah dengan keindahan interior dan eksteriornya serta pemandangan alam yang mengelilinginya.

Penutup

Al-Qur'an ternyata mengandung banyak estetika (keindahan) dalam berbagai macam bentuknya:

1. Bacaan al-Qur'an itu sangat indah.
2. Tulisan Al-Qur'an mengandung seni yang sangat tinggi
3. Keindahan bahasa dan sastranya
4. Keindahan maknanya yang mengungkap berbagai macam keindahan, meliputi:
 - a. Keindahan makhluk Allah.
 - 1) Keindahan manusia.
 - 2) Keindahan alam raya
 - a) Keindahan langit dan bumi
 - b) Keindahan planet-planet.
 - c) Keindahan flora dan fauna.
5. Keindahan nilai-nilai yang dikandungnya, meliputi:
 - a. Keindahan nilai akhlak.
 - b. Keindahan nilai pahala.
 - c. Keindahan motivasi dan harapan.
 - d. Keindahan janji Allah.
6. Keindahan syariat dan ibadah.
7. Keindahan Tamtsil (perumpamaan).
8. Keindahan dalam berbusana.
9. Keindahan dalam bertutur kata.
10. Keindahan surga.

Catatan Akhir

- ¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia,
- ² A.A.M. Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar*, (Bandung, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2004), Cet ke-3, h. 7.
- ³ A.A.M. Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar*, (Bandung, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2004), Cet ke-3, h. 9.
- ⁴ A.A.M. Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar*, (Bandung, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2004), Cet ke-3, h. 15.
- ⁵ A.A.M. Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar*, (Bandung, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2004), Cet ke-3, h. 2.
- ⁶ A.A.M. Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar*, (Bandung, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2004), Cet ke-3, h. 2.
- ⁷ Miqdad Yaljan Muhammad Ali, *Ilm Al-Akhlaq Al-Insaniyyah*, (Riyadh, Dar Alam Al-Kutub li Al-Thiba'ah wa Al-Nasyr, 1424 H), Cet. Ke-2, Juz 1, h. 76.
- ⁸ Ahmad Yasuf, *Jamalaiya al-Mufradah al-Qur'aniyyah*, (Damaskus, Dar Al-Maktabi, 1419 H), Cet. Ke-2, Juz 1, h. 15.
- ⁹ Muslim ibn al-Hajjaj Ibn Muslim an-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Beirut, Dar al-Jail, tth), Juz 1, h. 93.
- ¹⁰ An-Nawawi, *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim Ibn Al-Hajjaj*, (Beirut, Dar Ihya' At-Turats Al-Arabi, 1392), Cet. Ke-2, Juz 2, h. 89.
- ¹¹ Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah, *Madarij Al-Salikin bain Manazil Iyyak Na'bud wa Iyyak Nasta'in*, (Beirut, Dar Al-Kitab Al-Arabi, 1393 H), Cet. Ke-2, Juz 3, h. 288.
- ¹² Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut, Dar Ibn Katsir, 1407 H), juz 4, h. 274. Lihat juga Muslim ibn al-Hajjaj Ibn Muslim an-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Beirut, Dar al-Jail, tth), Juz 2, h. 41.
- ¹³ Abu Dawud Sulaiman Ibn al-Asy'ats as-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut, Dar al-Kitab al-Arabi, tth) Juz 1. h. 548.
- ¹⁴ Abul Hasan Ubadullah Ibn Muhammad al-Mubarakkafuri, *Mir'ah al-Mafatih Syarh Mishyah al-Mashabih*, India, Idarah al Buhuts al-Ilmiyahwa ad-da'wah wa al-irsyad, 1404 H), Juz 7, h. 267
- ¹⁵ Muslim ibn al-Hajjaj Ibn Muslim an-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Beirut, Dar al-Jail, tth), Juz 1, h. 546.
- ¹⁶ Abu Dawud Sulaiman Ibn al-Asy'ats as-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut, Dar al-Kitab al-Arabi, tth) Juz 2, h. 74.
- ¹⁷ Ahmad Ibn Muhammad Ibn Abu Bakar Ibn Abnul Malik al-Qasthalani al-Mashri, *Irsyad As-Sari Li Syarh Shahih al-Bukhar*, (Mesir, Al-Mathba'ah al-Kubra al-Amiriyah, 1323 H), Juz 7, h. 481.
- ¹⁸ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut, Dar Ibn Katsir, 1407 H), juz 4, h. 194.
- ¹⁹ Abu Muhammad Mahmud Ibn Ahmad Ibn Musa Ibn Ahmad Ibn Husain Al-Hanafi, *Umdah al-Qari Syarh Shahih al-Bukhari*, (Beirut, Dar Ihya at-Turats al-Arabi, tth) Juz 19, h. 176
- ²⁰ Labib Sa'id, *At-Taghanni bi Al-Qur'an*, (al-Haiah al-'Ammah li at-ta'lif wa an-nasyr, 1970), Juz 1, h. 1

²¹ Manahij Jami'ah al-Madinah al-Alamiyah, *Al-I'jaz Al-Lughawi fi Al-Qur'an Al-Karim*, (Jami'ah al-Madinah al-Alamiyah, tth), Juz 1, h. 110.

²² labib Sa'id, *At-Taghanni bi Al-Qur'an*, (al-Haiah al-'Ammah li at-ta'lif wa an-nsyr, 1970), Juz 1, h. 21.

²³ Sulaiman bin Ahmad al-Thabarani, al-Mu'jam al-Kabir (al-Qahirah, maktabah Ibn Taimiyah, 1415 h.), Juz 2. H. 97.

²⁴ .Shubhi Shalih, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, (Dar Al-Ilm li Al-Malayin, 2000 M), Cet ke-24, Juz 1, h. 334.

²⁵ Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*, (Mesir, Al-Haiah Al-Mishriyah Al-Amah li Al-Kitab, 1394 H), Juz 3, h. 361.

²⁶ Shubhi Shalih, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, (Dar Al-Ilm li Al-Malayin, 2000 M), Cet ke-24, Juz 1, h. 334.

²⁷ Ibrahim Ibn Umar Al-Biq'a'i, *Nazhm Al-Durar fi Tanasub Al-Ayat wa As-Suwar*, (Kairo, Dar Al-Kitab Al-Islami, tth), Juz 13, h. 113. Lihat juga Ahmad Ibn Ahmad Asy-Syarbini, *Tafsir As-Siraj Al-Munir*, (Beirut, Darul Kutub Al-Ilmiah, tth), Juz 2, h. 452.

²⁸ Abdurrahman Ibn Nashir Ibn As-Sa'di, *Taisir Al-Karim Al-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*, (Muassasah Al-Risalah, 1420 H), Cet. Ke-1, Juz 1, h. 83.

²⁹ Syihabuddin Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an Al-Azhim wa Al-Sab' Al-Matsani*, Juz 9, h. 115

Daftar Pustaka

A.A.M. Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar*, (Bandung, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2004), Cet ke-3.

Ahmad Yasuf, *Jamalaiya al-Mufradah al-Qur'aniyyah*, (Damaskus, Dar Al-Maktabi, 1419 H), Cet. Ke-2

An-Nawawi, *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim Ibn Al-Hajjaj*, (Beirut, Dar Ihya' At-Turats Al-Arabi, 1392), Cet. Ke-2.

Abu Dawud Sulaiman Ibn al-Asy'ats as-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut, Dar al-Kitab al-Arabi, tth) .

Abul Hasan Ubadullah Ibn Muhammad al-Mubarakkafuri, *Mir'ah al-Mafatih Syarh Misykah al-Mashabih*, India, Idarah al Buhuts al-Ilmiyahwa ad-da'wah wa al-irsyad, 1404

Ahmad Ibn Muhammad Ibn Abu Bakar Ibn Abnul Malik al-Qasthalani al-Mashri, *Irsyad As-Sari Li Syarh Shahih al-Bukhar*, (Mesir, Al-Mathba'ah al-Kubra al-Amiriyah, 1323 H).

Abu Muhammad Mahmud Ibn Ahmad Ibn Musa Ibn Ahmad Ibn Husain Al-Hanafi, *Umdah al-Qari Syarh Shahih al-Bukhari*, (Beirut, Dar Ihya at-Turats al-Arabi, tth)

Ahmad Ibn Ahmad Asy-Syarbini, *Tafsir As-Siraj Al-Munir*, (Beirut, Darul Kutub Al-Ilmiah, tth).

- Abdurrahman Ibn Nashir Ibn As-Sa'di, *Taisir Al-Karim Al-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*, (Muassasah Al-Risalah, 1420 H), Cet. Ke-1.
- Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah, *Madarij Al-Salikin bain Manazil Iyyak Na'bud wa Iyyak Nasta'in*, (Beirut, Dar Al-Kitab Al-Arabi, 1393 H), Cet. Ke-2.
- Ibrahim Ibn Umar Al-Biq'a'i, *Nazhm Al-Durar fi Tanasub Al-Ayat wa As-Suwar*, (Kairo, Dar Al-Kitab Al-Islami, tth).
- Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*, (Mesir, Al-Haiah Al-Mishriyah Al-Amah li Al-Kitab, 1394 H).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Labib Sa'id, *At-Taghanni bi Al-Qur'an*, (al-Haiah al-'Ammah li at-ta'lif wa an-syr, 1970),
- Muslim ibn al-Hajjaj Ibn Muslim an-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Beirut, Dar al-Jail, tth).
- Miqdad Yaljan Muhammad Ali, *Ilm Al-Akhlaq Al-Insaniyyah*, (Riyadh, Dar Alam Al-Kutub li Al-Thiba'ah wa Al-Nasyr, 1424 H), Cet. Ke-2.
- Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukahri*, (Beirut, Dar Ibn Katsir, 1407 H).
- H)
- Manahij Jami'ah al-Madinah al-Alamiyah, *Al-I'jaz Al-Lughawi fi Al-Qur'an Al-Karim*, (Jami'ah al-Madinah al-Alamiyah, tth).
- Sulaiman bin Ahmad al-Thabarani, al-Mu'jam al-Kabir (al-Qahirah, maktabah Ibn Taimiyah, 1415 h.).
- Shubhi Shalih, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, (Dar Al-Ilm li Al-Malayin, 2000 M), Cet ke-24.
- Syihabuddin Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an Al-Azhim wa Al-Sab' Al-Matsani*,

